



Upaya Pembelajaran Kitab Fathu Al-Qarib Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Islam Di Kelas VIII SMP Nur Lintang Pondok Pesantren Karang Santri Bandunggede Kedu Temanggung

Channa Nafisah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Ngarifin Shidiq

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Mukromin

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Alamat: Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Korespondensi penulis: chananafisa@gmail.com

Abstrak. *This research was conducted in response to the following issues: the students' low understanding of Fathu al-Qarib; the declining interest learning, causing it to fade from Islamic education; inadequate enthusiasm; a lack of innovative and contextual teaching methods; and challenges posed by globalization and modernization. In light of these problems, this study aims to: 1) explore the concept of teaching; 2) examine how its learning is implemented; and 3) identify the supporting and inhibiting factors in efforts to teach. A qualitative field research methodology was employed. The findings indicate that the learning method applied at Karang Santri Islamic boarding school is the **sorogan** method. Additionally, the school has incorporated **musyawarah** (group discussion) into their teaching of the Fathu al-Qarib book. The inhibiting factors include students' lack of concentration during learning sessions and the absence of sanctions for those who do not attend. On the other hand, the boarding school environment serves*

Keywords: *Book Fathul Qarib, Islamic scholarly heritage, Sorogan method and Musyawarah method*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan karena melihat permasalahan terhadap pemahaman kitab fathul qarib pada santri masih rendah, pembelajaran yang kurang diminati sehingga luntur dari dunia pendidikan islam, kurangnya kesemangatan, kurangnya metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, tantangan globalisasi dan modernisasi. Dan dengan permasalahan itu mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui konsep pembelajaran kitab fathul qarib, bagaimana pelaksanaan pembelajarannya, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Pada penelitian ini menghasilkan metode pembelajaran di pondok pesantren karang santri adalah metode sorogan. Ditambah dengan metode belajar musyawarah pada pembelajaran kitab fathul qarib. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya konsentrasi siswa pada satu pembelajaran, tidak ada hukuman bagi santri yang tidak mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya adalah lokasi belajar di wilayah pondok pesantren.

Kata kunci: kitab fathu al-qarib. Warisan keilmuan islam, metode sorogan dan musyawarah

PENDAHULUAN

Upaya Pembelajaran Kitab Fathu Al-Qarib Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Islam

Membaca kitab kuning membuka akses santri dan kiai ke berbagai cabang ilmu seperti fiqih, akidah, dan muamalah, karena melalui bahasa Arab klasik mereka dapat memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadis yang kompleks. Kitab kuning bukan sekadar teks keagamaan, tetapi juga bagian inti dari tradisi keilmuan pesantren, sebagai karya ijtihad para ulama yang memiliki sanad dan struktur tertahap dalam mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran kitab *Fathul Qarib*, yang merupakan sumber utama materi fiqih seperti thaharah, shalat, puasa, muamalah, haji, dan lainnya. Namun, metode tradisional dalam pengajarannya sering dianggap sulit dan kurang relevan dengan kondisi zaman modern. Oleh karena itu, diperlukan inovasi agar kitab klasik ini tetap mudah diakses dan dipahami khususnya di era digital saat ini.

Kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning saat ini mengalami kemunduran. Banyak santri merasa bahwa isi dan cara penyajian kitab kuning tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman digital, sehingga minat dan semangat mereka untuk mempelajarinya pun menurun. Lemahnya pemahaman terhadap isi kitab membuat proses pembelajaran menjadi semakin berat, dan pada akhirnya kitab kuning mulai tersisih dari dunia pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara agar kitab kuning *Fathul Qarib* tetap memiliki tempat dan fungsi penting dalam melestarikan warisan keilmuan Islam. Metode pembelajaran yang lazim digunakan di pesantren adalah metode **sorogan**, di mana seorang ustadz atau guru membacakan isi kitab, lalu para santri menyimak dan memberi makna pada teks yang dibaca. Setelah itu, santri diminta untuk mengulang bacaan atau bahkan menjelaskan isi yang telah dibacakan (*murodhi*). Dengan cara ini, para santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga dilatih untuk memahami dan mampu menjelaskan kandungan kitab tersebut secara mandiri.

Pondok Pesantren Karang Santri mengajarkan kitab *Fathul Qarib* melalui metode sorogan, namun dengan pendekatan yang sedikit dimodifikasi. Berbeda dari sorogan konvensional yang hanya melibatkan guru membaca dan menjelaskan, pesantren ini melengkapinya dengan sistem musyawarah. Berikut alurnya: Seorang santri membacakan dan menjelaskan bagian kitab yang telah dipelajari. Santri lainnya mengajukan pertanyaan terkait ilmu fikih yang dibahas, menjadikan sesi sorogan lebih interaktif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada ustadz, tetapi melibatkan seluruh peserta didik. Metode kombinasi ini—sorogan plus musyawarah—tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membangun kemampuan kritis dan diskusi yang lebih baik dibandingkan metode sorogan tradisional yang hanya bersifat satu arah. Penelitian ini mengangkat tiga pokok masalah: Bagaimana konsep pembelajaran *Kitab Fathul Qarib* yang diterapkan di Pondok Pesantren Karang Santri, Bagaimana pelaksanaan nyata proses pembelajaran *Kitab Fathul Qarib* di sana. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pembelajaran kitab ini di Pondok Pesantren Karang Santri, Bandunggede, Kedu, Temanggung. Selaras dengan pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Menggali konsep dasar dan prinsip dalam pembelajaran *Kitab Fathul Qarib*. Mendalami pelaksanaan proses belajar mengaji kitab tersebut di Pondok Pesantren Karang Santri. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi dan yang menghambat proses pembelajaran *Kitab Fathul Qarib* di lingkungan pesantren tersebut.

Pembelajaran *Kitab Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Karang Santri termasuk bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Kitab ini sebuah syarah dari *matan* karya Abu Syuja digunakan sebagai rujukan utama untuk memahami ilmu fiqih mazhab Syafi'i, khususnya dalam praktik ibadah sehari-hari seperti wudhu, shalat, puasa, dan haji. Di pesantren ini, kitab tersebut dijadikan bahan ajar utama karena tersusun secara sistematis dan sangat sesuai

bagi pemula yang baru memulai studi fiqih. Seluruh kegiatan pengajaran kitab ini diselenggarakan dalam struktur nonformal pesantren yang berbeda jauh dari kurikulum sekolah resmi Kemendikbud. Hal ini terlihat pada pola pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, tidak mengikat pada silabus nasional sekolah menengah.

Di Pondok Pesantren Karang Santri, pembelajaran *Kitab Fathul Qarib* dijadikan sebagai program unggulan, terutama bagi kelas 2 SMP. Kitab ini berfungsi sebagai pondasi awal dalam memahami fiqih, dimulai dari bab thaharah hingga zakat. Sebelumnya, di kelas 1 SMP, santri belajar kitab *Mabadi'ul Fiqhiyah*, yang berisi dasar-dasar fiqih. Namun sejak masuk kelas 2, *Fathul Qarib* menjadi materi inti, bukan sekadar ekstrakurikuler, karena dianggap sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. *Fathul Qarib* dikenal luas di kalangan pesantren sebagai kitab kuning yang ringkas, sistematis, dan sesuai bagi pemula—menjelaskan tata cara wudhu, mandi wajib, tayamum, shalat, serta kondisi batal dan sahnya ibadah legal seperti wudhu dan shalat. Karena alasan itulah, jarang ditemukan pesantren yang tidak memasukkan *Fathul Qarib* sebagai bahan ajar.

Di Pondok Pesantren Karang Santri, pembelajaran *Kitab Fathul Qarib* tidak hanya menggunakan metode sorogan, tetapi juga diperkaya dengan musyawarah untuk memperdalam pemahaman. Prosesnya berjalan sebagai berikut: Pada pertemuan pertama, seorang ustadz membacakan teks kitab dan memberikan motivasi kepada santri untuk antusias dalam belajar. Sore harinya, santri berkumpul dalam sesi musyawarah untuk mendiskusikan dan mendalami materi yang telah dibacakan. Di pertemuan berikutnya, para santri melakukan presentasi di kelas atas hasil diskusi, sedangkan guru berperan sebagai pendamping, mengarahkan dan memberi umpan balik.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian yang dilakukan oleh Okta Priani 2011 dengan judul Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak, Ponorogo. Pelaksanaan Metode: Pembelajaran materi fiqih menggunakan Kitab Fathul Qorib dalam kelas XI A IPS menggabungkan dua metode: sorogan untuk kitab kuning dan peta konsep untuk materi dari buku Kemenag. Pengajaran ini diadakan setiap hari Senin pukul 08.30–09.50 WIB oleh Ustad Jamali, dengan evaluasi berupa pertanyaan ulang sebelum materi baru disampaikan. Tujuan Pembelajaran: Program ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap fiqih melalui pendekatan kitab kuning, dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah nasional, sehingga menciptakan pembelajaran yang kolaboratif antara pendidikan formal dan keagamaan. Faktor yang Mempengaruhi, Internal: meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, seperti kebugaran dan motivasi belajar. Eksternal: mencakup faktor sosial (keluarga, sekolah), budaya, lingkungan fisik (kelas, fasilitas), serta atmosfer spiritual atau keagamaan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul “ upaya pembelajaran kitab fathu al-qorib dalam mempertahankan warisan keilmuan islam di pondok pesantren karang santri Bandunggede Kedu Temanggung” metode yang digunakan antara lain: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, yakni suatu metode penelitian yang menggali data kualitatif langsung di lingkungan alami objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti berupaya memahami hakikat masalah melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data berupa tulisan maupun lisan, tanpa mengubahnya ke dalam simbol atau angka, pendekatan ini memungkinkan penelitian terhadap fenomena nyata seperti interaksi, kebiasaan, dan pandangan para santri dan guru dalam

Upaya Pembelajaran Kitab Fathu Al-Qarib Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Islam

proses pembelajaran dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi deskriptif, yang berfokus pada observasi langsung terhadap variabel yang telah dirumuskan dari permasalahan lapangan. Dalam jenis penelitian ini, peneliti secara sistematis mengumpulkan data berupa peristiwa atau kejadian yang terjadi alami baik melalui pengamatan visual maupun dokumentasi verbal/tulisan dengan tujuan menggambarkan objek secara jelas dan sistematis .

Penelitian ini memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data sesuai kebutuhan, antara lain: Wawancara, Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber bisa secara tatap muka, telepon, email, atau video call. Fokus utamanya adalah pada pertukaran tanya jawab yang mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan narasumber terkait topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi kualitatif yang kaya dan kontekstual dari peserta wawancara. Dalam penelitian lapangan kualitatif, catatan lapangan memegang peranan krusial sebagai rekaman langsung perjalanan penelitian. Teknik ini melibatkan pencatatan detail melalui semua indera peneliti meliputi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipikirkan—selama proses pengumpulan data berjalan di lapangan. Catatan ini tidak hanya berisi deskripsi objektif peristiwa yang diamati, tetapi juga refleksi subyektif peneliti terhadap konteks dan interaksi sosial yang berlangsung. Karena keterbatasan ingatan manusia, pencatatan dilakukan segera usai observasi baik berupa sketsa, tulisan harian singkat, maupun penggambaran simbolik yang kemudian diolah menjadi catatan lengkap saat hari observasi berakhir . Dengan demikian, catatan lapangan berfungsi sebagai bukti empiris (raw data) dari kegiatan lapangan dan berperan sebagai dasar utama dalam proses analisis, pengembangan ide penelitian, dan verifikasi data di tahap selanjutnya .

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek, peristiwa, atau fenomena secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam . Teknik ini dapat dilakukan secara langsung di tempat kejadian atau secara tidak langsung, yaitu melalui rekaman, video, atau dokumentasi lain tanpa kehadiran fisik peneliti di lokasi . Dengan metode observasi, peneliti mampu menangkap data langsung dari konteks alami subjek penelitian, sehingga menghasilkan gambaran fenomena lebih sahih, relevan, dan komprehensif. Dalam penelitian kualitatif lapangan, studi literatur menjadi bagian penting untuk mendukung analisis data. Melalui teknik ini, peneliti membaca dan mengevaluasi berbagai sumber—seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan—yang berhubungan dengan topik penelitian dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui studi pustaka yang sistematis, peneliti tidak hanya memperdalam wawasan, tetapi juga menghindari duplikasi penelitian, sekaligus memperkuat argumen dan relevansi penelitian.

Menurut Darmadi (2011:85), instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Sementara itu, Notoatmodjo menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data valid, seperti kuesioner, lembar observasi, atau formulir pencatatan data yang relevan. Dalam penelitian ini, instrumen yang diperlukan meliputi: pedoman wawancara. Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang disiapkan peneliti sebelum melakukan wawancara dengan narasumber. Dokumen ini berfungsi sebagai panduan agar percakapan tetap terarah dan fokus pada topik yang ingin digali, sehingga informasi yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam. Panduan observasi adalah sebuah daftar atau catatan yang memuat poin-poin penting yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dokumen ini disusun

sebelum kegiatan observasi dimulai agar pengamat memiliki arah yang jelas sesuai tujuan penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dapat fokus dan sistematis.

Panduan dokumentasi berfungsi untuk mencatat semua informasi dan bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Di konteks penelitian ini yang mempelajari lembaga pendidikan di SMP Nur Lintang, Pondok Pesantren Karang Santri di Bandunggede, Kedu, Temanggung pendataan dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek sejarah, struktur organisasi, kondisi geografis, dan data pendukung lainnya. Dengan panduan ini, peneliti memastikan bahwa pengumpulan dokumen dilakukan secara sistematis: mulai dari identifikasi sumber dokumentasi yang relevan (seperti arsip sekolah, foto kegiatan, laporan resmi pondok), kemudian mencatat detail pentingnya (misalnya tanggal, lokasi, konteks), sehingga data yang diperoleh menjadi rapi, lengkap, dan mudah dianalisis. Secara keseluruhan, metode ini memperkuat validitas penelitian melalui dokumentasi yang dipercaya dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik validasi data. Triangulasi merupakan pendekatan yang memadukan beberapa sumber, metode, teori, atau peneliti yang berbeda untuk mendapatkan data yang lebih akurat, terpercaya, dan objektif. Dengan cara ini, validitas temuan dapat ditingkatkan karena data diverifikasi dari berbagai sudut pandang. Menurut Denzin (1978) dan Patton (1999), terdapat empat bentuk triangulasi dalam penelitian kualitatif: 1) Triangulasi data, yaitu penggunaan beberapa sumber data seperti waktu, lokasi, dan responden berbeda. 2) Triangulasi peneliti, yang melibatkan lebih dari satu orang peneliti untuk menghindari bias individu. 3) Triangulasi teori, yaitu penerapan beragam kerangka teori dalam menganalisis hasil penelitian. 4) Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai teknik pengumpulan data misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendalami fenomena secara menyeluruh.

Analisis kualitatif merupakan metode yang lebih mudah dan fleksibel dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan statistik, sambil tetap menghasilkan informasi yang mendalam dan akurat. Tahapan utama dalam analisis data kualitatif terdiri dari empat langkah berikut: Pengumpulan Data : Mengumpulkan berbagai jenis data relevan seperti wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan langsung dari lapangan sesuai fokus penelitian. Reduksi Data : Menyederhanakan dan menyaring data mentah melalui proses pengkodean dan pengkategorian, agar hanya tetap data yang terkait dengan masalah penelitian. Penyajian Data : Menyusun data yang telah direduksi dalam format yang sistematis seperti narasi, tabel, grafik, atau matriks untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penarikan kesimpulan & Verifikasi Menafsirkan temuan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian, lalu melakukan verifikasi untuk memastikan temuan tersebut kredibel dan sesuai dengan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Karang Santri didirikan pada tahun 2006 dan terletak di Dusun Bendosari, Bandunggede, Kecamatan Kedu, Temanggung. Pesantren ini diasuh oleh KH. M. Nurul Yaqin seorang alumnus Pondok Ploso, Kediri bersama dengan istri beliau, Ny. Hj. Fikhris Sa'adah. Berdasarkan permintaan dari guru beliau, KH. Munif Djazuli, KH. Nurul Yaqin mendirikan pesantren ini pada tahun tersebut, termasuk penamaan "Karang Santri" yang juga berupa amanah dari KH. Munif Djazuli. Pondok pesantren Karang Santri memiliki yayasan sekolah berupa SMP dan SMA Nur Lintang. Penelitian ini terfokus pada pembelajaran kitab fathu al-qorib yang diajarkan di kelas VIII SMP Nur Lintang. Pembelajaran *Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren* merupakan salah satu komponen utama dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Kitab ini yang merupakan penjelasan atau syarah dari matan Abu Syuja' digunakan sebagai pedoman dasar untuk mempelajari fiqh mazhab Syafi'i, khususnya terkait praktik ibadah

Upaya Pembelajaran Kitab Fathu Al-Qarib Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Islam

sehari-hari seperti wudhu, salat, puasa, dan haji . Kitab semacam ini mencerminkan sistematika keilmuan pesantren yang berjenjang dan penting untuk melanjutkan tradisi intelektual Islam yang bersanad, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai studi tentang kitab kuning dan kurikulum pesantren.

Di Pondok Pesantren Karang Santri, *Fathul Qarib* dijadikan sebagai program unggulan, khususnya dalam proses belajar di kelas VIII SMP. Kitab ini menjadi landasan utama dalam pembelajaran fiqh, karena di tingkat ini santri diajarkan materi dari bab thaharah hingga zakat. Sebelumnya, pada kelas VII SMP, mereka mempelajari kitab *Mabādi'ul Fiqhiyah*, sebuah kitab fiqh dasar yang ringkas dan dirancang untuk pemula. Namun, ketika memasuki kelas VIII, *Fathul Qarib* menggantikan posisi pendahulunya dan diposisikan sebagai bagian inti dari kurikulum pesantren yang tidak bersifat ekstrakurikuler, melainkan sebagai fondasi belajar fiqh yang komprehensif.

Pondok Pesantren Karang Santri memiliki pendidik yang sangat kompeten dalam mengajarkan kitab kuning, termasuk *Fathul Qarib*. Para guru di sana memiliki kemampuan mendalam dalam membaca dan memahami kitab berbasis *nahwu-shorof*, karena mereka merupakan alumnus pesantren—banyak di antaranya bahkan lulus dari pesantren Karang Santri sendiri. Sangat jarang SMP Nur Lintang mengontrak guru dari luar, sebab persyaratan utama menjadi guru PAI di sana adalah kemampuan membaca kitab kuning beserta penguasaan nahwu shorof. Untuk meningkatkan keterampilan mereka, guru-guru tersebut rutin melakukan musyawarah, membahas persoalan fiqh yang muncul selama proses pengajaran. Bahkan, mereka dianjurkan untuk terus memperdalam ilmu nahwu shorof terkait kitab kuning. Hal ini selaras peran guru kitab kuning: mereka harus fasih secara tekstual dan memahami struktur gramatika Arab sesuai kualifikasi kitab kuning yang ditetapkan oleh standar pengajar kitab seperti di Ponpes Al-Hamidiyah, di mana penguasaannya sangat diperlukan agar dapat mengajar kitab kuning secara efektif.

Metode pengajaran *Kitab Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Karang Santri mengadopsi model pendidikan salaf melalui metode sorogan. Pendekatan ini memperkuat interaksi tatap muka antara ustadz dan santri, sehingga meningkatkan kemampuan membaca, menjelaskan, kepercayaan diri, serta rasa tanggung jawab santri. Dalam praktik sorogan: Santri maju satu per satu ke hadapan gurunya, menyodorkan kitab, membaca teks, dan menerima koreksi secara langsung (face-to-face) .Ustadz membacakan teks kitab secara perlahan, membimbing santri memahami nahwu-shorof, serta membantu memperdalam makna materi Penerapan metode ini memungkinkan pendampingan personal, koreksi instan, dan pengawasan atas pemahaman serta pelafalan santri faktor yang menjadi ciri khas sorogan di pesantren salaf. Mengajar *Kitab Kuning* seperti *Fathul Qarib* di era saat ini menghadirkan berbagai tantangan tersendiri. Salah satu pengajar di Pondok Pesantren Karang Santri menyampaikan bahwa santri masa kini berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal ketekunan, motivasi, dan kedisiplinan waktu. Banyak santri modern yang cenderung kurang fokus, tidak semangat, dan sering terlambat dalam mengikuti kegiatan pengajaran kitab, sehingga pengajar perlu beradaptasi dan mencari strategi baru agar metode penyampaian tetap sesuai dengan karakter santri sekarang. Santri Pondok Pesantren Karang Santri, khususnya di SMP Nur Lintang, menghadapi kendala serius dalam hal fokus saat belajar. Mereka harus menjalani jam sekolah formal di siang hari serta kegiatan ngaji di malam hari, menyebabkan pola "jam ganda" (double-shift) yang membuat waktu belajar terbagi dua. Model seperti ini, di mana santri memiliki dua sesi belajar dalam satu hari formal dan pesantren sering menyebabkan kelelahan dan menurunnya daya konsentrasi. Bahkan, tidak sedikit yang menunjukkan penurunan performa akademik akibat kurangnya istirahat dan beban kegiatan yang padat.

Di Pondok Pesantren Karang Santri, tidak ada penerapan takziran atau sanksi bagi santri yang absen atau tidak terlibat aktif dalam pembelajaran *Kitab Fathul Qarib*. Kondisi ini menyebabkan beberapa santri cenderung meremehkan proses belajar, karena tidak adanya efek jera atau tanggung jawab yang melekat. Akibatnya, partisipasi mereka menjadi kurang serius dan konsisten. Studi di berbagai pesantren menunjukkan bahwa penerapan ta'zir berupa hukuman edukatif berfungsi sebagai alat efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung

jawab. Tanpa sistem sanksi yang jelas, atmosfer pembelajaran cenderung menjadi kurang terjaga, dan penghayatan serta komitmen santri terhadap materi kitab pun sering menurun.

Untuk mengevaluasi pemahaman santri terhadap pengajaran kitab di Pondok Pesantren Karang Santri, digelar imtihan atau ujian pondok secara berkala. Selain itu, pengevaluasian juga dilakukan melalui metode sorogan: setelah guru membacakan kitab, santri diminta membaca ulang dan menjelaskan makna teks. Dari sana, guru dapat menilai tingkat kefasihan dan kedalaman pemahaman santri. Metode musyawarah juga berfungsi sebagai alat evaluasi: dalam sesi ini, seorang santri membacakan dan menafsirkan materi kitab, lalu santri lainnya musyawirin mengajukan pertanyaan terkait materi fikih yang dibahas. Melalui dialog ini, baik pemahaman individu maupun kemampuan argumentasi santri dapat terukur secara langsung.

Metode sorogan, dengan evaluasi lisan melalui bacaan dan penjelasan, terbukti efektif dalam menilai kefasihan dan pemahaman santri terhadap kitab kuning, sebagaimana ditemukan di berbagai pesantren. Musyawarah sebagai metode dialogis memfasilitasi klarifikasi dan pendalaman materi secara kolektif, ilmunya sudah banyak diterapkan dalam pembelajaran kitab seperti *Fathul Qarib*. Dengan kombinasi imtihan, sorogan, dan musyawarah, pondok ini menerapkan evaluasi berlapis dengan ujian formal, ujian keterangan bacaan, serta sesi diskusi kritis. Model evaluasi ini tidak hanya menilai seberapa lancar santri membaca kitab, tetapi juga seberapa baik mereka menyerap dan mengartikulasikan ilmu fiqih secara mandiri dan reflektif.

Keberlangsungan pengajaran *Kitab Fathul Qarib* diharapkan dapat memperdalam pemahaman santri terhadap fikih. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di pesantren, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta membuka peluang bagi santri untuk melanjutkan studi ke kitab fiqih yang lebih lanjut setelah *Fathul Qarib*. Dengan tetap mempertahankan tradisi tersebut, pembelajaran *Kitab Kuning* yang merupakan bagian dari warisan keilmuan Islam—akan terus disalurkan kepada generasi muda. Para santri tidak hanya memahami kitab kuning, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mentransmisikan kembali ilmunya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pengajaran *Kitab Kuning* sebagai warisan intelektual Islam dipastikan tetap terjaga relevansinya hingga masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diringkas tiga poin utama: Konsep Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Pondok Pesantren Karang Santri mengombinasikan interaksi langsung antara santri dan guru melalui metode sorogan, serta pembelajaran berkelompok via musyawarah. Setelah guru membacakan bagian kitab, santri berdiskusi untuk memahami lebih mendalam. Model ini, didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, memperdalam pemahaman para santri secara individual dan kolektif. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Pembelajaran dilaksanakan dua kali seminggu di kelas VIII SMP. Setiap sesi dimulai dengan guru membacakan kitab (*sorogan*), dilanjutkan santri membaca ulang materi yang telah didengarkan. Sesi berikutnya diadakan diskusi *musyawarah* untuk memperluas pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. 3) Faktor Pendukung & Penghambat. Pendukung: Suasana pesantren yang kondusif terhadap pembelajaran kitab, serta metode *sorogan* dan *musyawarah* yang meningkatkan tanggung jawab dan keterlibatan santri dalam proses belajar. Penghambat: Terpadu sistem pembelajaran ganda (formal sekolah dan nonformal pesantren) menyebabkan pembagi waktu yang ketat dan menurunkan fokus. Selain itu, ketiadaan sanksi bagi absensi pesantren dan keterbatasan disiplin waktu karena jumlah santri yang banyak juga menjadi hambatan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Upaya Pembelajaran Kitab Fathu Al-Qarib Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Islam

- Agus Fawait ,M.Pd.I' *Reinventing kitab kuning sebagai warisan keilmuan islam nusantara*"jurnal akademik, konferensi, dan repositori institusional, <https://media.neliti.com/media/publications/290447> .april 2015
- Agustina, Hazlina, Hasan Asari, Zulheddi " *sistem pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren darul hikmah medan* "jurnal EDU RELIGIA Vol.3 No.2 april-juni 2019
- Anshori Sholihul, Wahyono Hadi, *Strategi membangun motivasi ekstrinsik santri dalam meningkatkan kualitas baca kitab kuning, Ata 'dib* Volume 7 Nomer 2 januari 2018
- Aris " *perbandingan metode bandongan dan sorogan dalam memahami kitab safinatunnajah* "jurnal ilmu pendidikan islam, Vol.2, No. 1, juni 2020.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. 2009. " *Tarajim Ulama Nusantara Ke arah Sejarah Sosial Intelektual Ulama Kita* " dalam HM. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara, Riwayat Hidup Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gramedia
- Bruinessen, Martin Van, " *kitab kuning, pesantren dan tarekat* "gading publishing, 2015 (cetakan ke II)
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dahlan, Zaini. 2018. *Khazanah Kitab Kuning : MEMBANGUN SEBUAH*
- Darmadi, Hamid .2011. *metode penelitian pendidikan* . Bandung :Alfabeta.
- Darulmaarif.net, *pentingnya belajar kitab kuning di pondok pesantren darul maarif* ,<https://darulmaarif.net>, 23 juni 2024
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Ghufron Muhammad ,Khoiriyah " *lajnah musyfaqo (musyawarah fathul qarib) dalam meningkatkan minat baca kitab kuning melalui metode syawir di pondok pesantren Riyadhus Sholihin* "jurnal keagamaan, pendidikan, dan humaniora .vol 12. No.1 april 2025.
- Haedar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan* .